



Menganalisis Kembali Nilai-Nilai Spriritualitas dalam Penggunaan Musik Sekuler

Virginia Elintje Awaeh,^{1*} Hendry Corneles Mamengko Runtuwene²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

virginiaawaeh7@gmail.com

Keywords:

Music; Secular; Spiritualitas.

Kata Kunci:

Musik; Sekuler; Spiritualitas.

Waktu Proses

Submit : 10/05/2026

Terima : 16/06/2026

Publish : 30/06/2026

Doi :

[10.63536/arastamar.v2i1.108](https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.108)



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The development of popular culture, especially secular music, presents both challenges and new opportunities for understanding modern human spirituality. So far, secular music has often been seen as separate from experiences of faith because it is considered part of the secular realm. This study aims to analyze the spiritual values in secular music and understand its potential as a space for transcendence and reflection on faith. The research uses a qualitative method with a hermeneutic approach through a study of Rupert Till's theories and the concept of secular spirituality. The novelty of this study lies in understanding secular music as a theopoetic space, that is, a medium where aesthetic experiences can become a place for humans to encounter meaning, hope, and the transcendent. The results show that lyrics, melodies, and collective experiences in popular music can bring about spiritual reflection, a search for the meaning of life, and human connection with transcendental experiences. This study concludes that secular music can be a means of enriching spirituality and opening new paradigms for the church in understanding the relationship between faith and popular culture.

Abstrak: Perkembangan budaya populer, khususnya musik sekuler, menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pemahaman spiritualitas manusia modern. Selama ini musik sekuler sering dipandang terpisah dari pengalaman iman karena dianggap berada dalam ruang profan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai spiritualitas dalam musik sekuler serta memahami potensinya sebagai ruang transendensi dan refleksi iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik melalui kajian teori Rupert Till dan konsep spiritualitas sekuler. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman musik sekuler sebagai ruang teopoetis, yaitu medium di mana pengalaman estetis dapat menjadi tempat perjumpaan manusia dengan makna, harapan, dan yang transenden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik, melodi, dan pengalaman kolektif dalam musik populer mampu menghadirkan refleksi spiritual, pencarian makna hidup, dan keterhubungan manusia dengan pengalaman transendental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik sekuler dapat menjadi sarana

How to Cite : Virginia Elintje Awaeh and Hendry Corneles Mamengko Runtuwene, "Menganalisis Kembali Nilai-Nilai Spriritualitas Dalam Penggunaan Musik Sekuler," Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar 2, no. 2 (2026): 1-16, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.108>.

	pengayaan spiritualitas serta membuka paradigma baru bagi gereja dalam memahami hubungan iman dan budaya populer.
--	---

Pendahuluan

Secara istilah, musik adalah seni mengolah bunyi menjadi susunan yang memiliki makna estetis dan emosional bagi pendengarnya. Dalam pengertian umum, musik merupakan kombinasi terstruktur dari unsur-unsur bunyi seperti melodi, harmoni, ritme, tempo, dan dinamika, yang diatur sedemikian rupa untuk membentuk komposisi yang utuh.¹ Musik merupakan salah satu seni yang berpangkal pada tubuh. Musik terdiri atas suatu peredaran, atau arus balik dari menyembunyikan dan mendengarkan sehingga musik bisa berdialog dengan tubuh. Setiap manusia akan sadar, jika mereka sedang melakukan suatu aliran musik tertentu dan gerakan yang dilakukan dalam menggunakan musik tertentu bukanlah gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.² Musik adalah gagasan melalui bunyi yang memiliki unsur dasar berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan sifat dan warna bunyi. Musik memang tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam kondisi ketakutan sekalipun bisa menenangkan dengan mendengarkan sebuah musik.³ Hadirnya musik di tengah-tengah kehidupan tidak lain memiliki tujuan yang berbeda di setiap jenis musiknya. Banyak yang memanfaatkan musik sebagai media relaksasi, ada juga musik yang digunakan sebagai hiburan semata, serta banyak memanfaatkan musik sebagai ritual. Fungsi musik dapat dilihat dari keberadaan musik secara fungsional, fungsi musik ini di antaranya meliputi fungsi musik sebagai sarana upacara, sarana komunikasi, dan pengiring tarian.⁴

Dalam hal kita di ajarkan tidak hanya sekedar bernyanyi, tetapi bernyanyi yang baik dan benar dalam lagu yang dinyanyikan mampu menghantar pendengar pada pemahaman tema dan tujuan serta pesan dari lagu dan pendengar juga dapat menghayati lagu dengan suasana yang dinyanyikan. Musik juga menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, ia bukan hanya sarana hiburan tetapi juga medium untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan nilai-nilai budaya, hingga menjadi alat dalam praktik keagamaan dan spiritualitas. Di antara berbagai musik, terdapat dua klasifikasi utama berdasarkan tujuan dan konteks penggunaannya, yaitu musik sakral (*religius*) dan musik (*non relegius*).

¹ Rico Somala dan Mohammad Subhi, "Musik Sebagai Jalan Pencerahan Spiritual Dalam Doktrin As-Sama Hazrat Inayat Khan," *Jurnal Peradaban* 5, no. 1 (Juni 2025): 24-41, <https://doi.org/10.51353/ec3fyk96>.

² Shin Nakagawa, *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi* (Yayasan Obor Indonesia, 2000), 42-43.

³ M. Soeharto, *Kamus musik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 86.

⁴ Arum Mei Nursyahida dan Amika Wardana, "Makna Dan Nilai Spiritual Musik Hadrah Pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 9, no. 1 (Maret 2020): 26-36, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38927>.

Istilah “sekular” berasal dari bahasa Latin “saeculum” yakni “the temporal world” (dunia temporal). Istilah ini sering dilawankan dengan “the Kingdom of God” (Kerajaan Allah).⁵ Dalam pengertian yang lebih luas, “sekular” bukan saja “profan”, tapi juga berkaitan yang tidak kudus. Dari beberapa arti di atas, dapat disederhanakan bahwa pengertian “sekular” berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan dunia yang akan datang. Oleh karena tergantung konteks, maka musik ini sangat beragam.⁶ Perkembangan budaya populer dan globalisasi telah menjadikan musik sekuler sebagai salah satu medium utama yang membentuk pengalaman estetis, emosional, dan spiritual individu dalam masyarakat modern. Musik yang dikategorikan sebagai “sekular” tidak selalu bermakna ketiadaan dimensi religius atau spiritual; banyak penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mendengarkan musik populer dapat memicu pengalaman yang bersifat transendental, pencarian makna, dan praktik reflektif yang biasanya diasosiasikan dengan spiritualitas.⁷ Musik sakral umumnya berakar pada praktik keagamaan, sementara musik sekular berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan hiburan. Musik sekular merujuk pada segala bentuk musik yang tidak digunakan dalam konteks keagamaan atau ibadah, ia telah memainkan peranan penting dalam menggambarkan dinamika masyarakat, dari persoalan cinta, perjuangan hidup, kritik sosial, hingga eksistensialisme manusia. Seiring perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, musik sekular tidak hanya mencerminkan selera masyarakat tetapi juga menjadi cerminan kondisi sosial dan budaya suatu zaman. Di era digital saat ini musik menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat global dengan munculnya berbagai genre musik populer seperti genre-genre seperti pop, rock, hip-hop, dan reggae.

Di konteks gereja dan komunitas iman, penggunaan musik sekuler baik sebagai latar kegiatan sosial, sebagai bahan liturgis adaptif, maupun sebagai sarana pendidikan iman menimbulkan perdebatan teologis dan praktis. Sebagian pihak melihat potensi positif musik sekuler dalam menjembatani dunia jemaat dengan realitas budaya kontemporer, membantu komunikasi nilai, dan merawat dimensi emosi yang mendukung pertumbuhan rohani; pihak lain mengkhawatirkan kemerosotan doktrinal, estetika yang sekuler, serta kemungkinan mengaburkan batas antara pesan iman dan komersialisasi musik.⁸ Permasalahan akademik yang muncul dari fenomena tersebut bersifat multidisipliner: mencakup kajian musikologi,

⁵ Raden Datoek A. Pachoe, “Sekularisasi dan Sekularisme Agama,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 2016): 91–102, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>.

⁶ “Hakikat Musik Sekuler dan Musik Gereja: Kajian Ontologis dari Perspektif Teori Idealisme Plato Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja,” diakses 17 Juni 2026, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/209>.

⁷ Timothy Epp, “So Many Paths: Reconsidering the Secular/Sacred Divide in Popular Music,” *Journal of Sociology and Christianity* 11, no. 2 (Oktober 2021): 5–34.

⁸ Benny Cristovel, “Musisi Sekuler Dan Gerejawi,” *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (Desember 2007): 29–42, <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.124>.

sosiologi agama, psikologi agama, dan teologi liturgi. Penelitian empiris tentang bagaimana pendengar memaknai unsur-unsur spiritual dalam lagu-lagu sekuler baik melalui lirik, melodi, maupun pengalaman kolektif dalam konser atau ritual publik memperlihatkan bahwa kategori “sekuler” dan “sakral” seringkali tumpang-tindih dalam praktik nyata.⁹ Oleh karena itu, kajian ini berupaya menempatkan kembali (reconsider/reframe) nilai-nilai spiritualitas yang muncul dalam penggunaan musik sekuler, bukan hanya melabeli secara dikotomis, melainkan memahami mekanisme estetis, naratif, dan pengalaman yang memungkinkan musik sekuler menjadi ruang spiritual.

Secara operasional, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pengalaman spiritual yang muncul dari konsumsi dan penggunaan musik sekuler dalam konteks religius dan sekuler; (2) menganalisis bagaimana pelaku ibadah, pemimpin gereja, dan jemaat memaknai serta mengintegrasikan musik sekuler ke dalam praktik pendampingan dan pembentukan spiritual; dan (3) mengevaluasi implikasi teologis dan pastoral dari integrasi tersebut. Kerangka teoritis akan memadukan teori spiritualitas musik, kajian religion-and-popular-music, serta pendekatan hermeneutik terhadap lirik dan praktik liturgis. Namun ditengah arus perkembangan tersebut, perdebatan mengenai posisi musik sekular dalam masyarakat terutama dalam konteks nilai moral dan budaya. Sebagian kalangan melihat musik sekular sebagai potensi positif dalam menyuarkan kebebasan sementara sebagian lainnya mengkritik kontennya yang di anggap bertentangan dengan norma-norma tertentu.

Kajian tentang musik dalam kaitannya dengan spiritualitas telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Murtonen melalui artikelnya *The role of music in young adults' spiritual development* menunjukkan bahwa musik berperan signifikan dalam perkembangan spiritual kaum muda karena membuka ruang refleksi dan pengalaman emosional yang mendalam.¹⁰ ada juga penelitian dari Vania, Maarif, dan Koapaha dalam penelitian berjudul *Musik sebagai Doa: Eksplorasi Metafora pada Musik Taizé di Skolastikat SCJ Yogyakarta* menekankan bahwa musik religius seperti Taizé dapat dipahami sebagai bentuk doa yang menghidupkan spiritualitas komunitas religius,¹¹ Sementara itu, Thahir menegaskan adanya integrasi antara musik populer dan

⁹ David Cutteridge, *Secular Music and Young People's Spirituality*, .

¹⁰ “The role of music in young adults' spiritual development: International Journal of Children's Spirituality: Vol 23 , No 2 - Get Access,” diakses 31 Agustus 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1364436X.2018.1449737>.

¹¹ Sabina Stella Vania, Samsul Maarif, dan Royke B. Koapaha, “Musik sebagai Doa: Eksplorasi Metafora pada Musik Taizé di Skolastikat SCJ Yogyakarta,” *INVENSI* 10, no. 1 (Juni 2025): 111–26, <https://doi.org/10.24821/invensi.v10i1.11972>.

ekspresi religius Islam melalui karya musik Setiawan Djody yang menampilkan fungsi musik populer sebagai sarana.¹²

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat adanya perhatian yang cukup besar terhadap musik liturgis maupun musik populer yang digunakan secara eksplisit untuk tujuan spiritual atau religius. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas relasi musik dengan spiritualitas, sebagian besar studi masih berfokus pada musik religius yang terikat pada praktik liturgi atau konteks religius tertentu. Penelitian Murtonen menyoroti pengalaman kaum muda, namun tidak secara spesifik membahas bagaimana musik sekuler yang dianggap profan dapat menjadi medium spiritual. Vania, Maarif, dan Koapaha membatasi kajiannya pada musik Taizé yang memang dirancang sebagai doa, sementara Thahir menekankan integrasi musik populer dengan praktik dhikr dalam konteks Islam. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menganalisis musik sekuler sebagai ruang simbolik yang membuka aktualisasi nilai-nilai spiritualitas di luar konteks ibadah formal. Gap ini menjadi signifikan karena pengalaman spiritual melalui musik sekuler kerap hadir dalam ruang budaya populer, dipengaruhi oleh algoritma distribusi digital, lintas budaya, dan generasi, yang tidak tercakup dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ulang mengenai nilai-nilai spiritualitas dalam musik sekuler menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang dinamika spiritualitas manusia dalam konteks budaya modern.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana musik sekuler dapat dipahami sebagai ruang pengalaman spiritual yang melampaui batas pemisahan antara yang sakral dan profan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi unsur-unsur spiritual yang terkandung dalam musik sekuler, tetapi juga menganalisis bagaimana makna, simbol, emosi, dan pengalaman personal maupun komunal yang muncul melalui musik dapat berkontribusi terhadap pembentukan nilai, refleksi diri, dan kehidupan spiritual seseorang. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara akademik dalam pengembangan kajian teologi, musikologi, dan studi agama dengan menawarkan perspektif baru bahwa pengalaman spiritual tidak selalu terbatas pada praktik ibadah formal atau musik religius, tetapi juga dapat hadir melalui budaya populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja, komunitas iman, dan para pelayan pastoral dalam memahami perkembangan budaya musik secara kritis, sehingga musik sekuler tidak hanya dipandang sebagai ancaman terhadap nilai iman, melainkan dapat dikaji sebagai salah

¹² "The Relationship Between Islamic Music and Spirituality A Study by Musician Setiawan Djody | Eduvest - Journal of Universal Studies," diakses 31 Agustus 2025, <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/51266>.

satu media yang berpotensi mendukung proses pendampingan, dialog budaya, dan penghayatan spiritualitas dalam konteks kehidupan modern.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam.¹³ Metode kualitatif dilakukan dengan desain deskriptif yang memuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang di teliti.¹⁴ Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode yang sering disebut dengan penelitian naturalistik hal ini dikarenakan penelitian dilakukan secara alamiah.¹⁵ Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan titik pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah diterapkan ketika ada lebih banyak kebenaran. Kedua, metode ini berkaitan dengan refleksi langsung dari sifat hubungan antara peneliti dan responden titik ketiga, metode ini lebih sensitif dan lebih otonom, yang sangat meningkatkan efektivitas terhadap pola-pola nilai yang ditemukan.¹⁶ Study pustaka digunakan untuk mencari teori-teori lewat buku, jurnal dan referensi lainnya untuk menunjang penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan, serta kontribusinya terhadap pemulihan dan pembinaan iman remaja yang bersangkutan.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Dalam Musik Sekuler Menurut Rupert Till

Rupert Till dalam bukunya *Kultus Pop: Agama dan Musik Populer* menegaskan bahwa musik populer (sekuler) tidak hanya berfungsi sebagai hiburan massal, tetapi juga sebagai ruang religius baru bagi masyarakat kontemporer. Ia melihat bahwa musik populer berperan layaknya sebuah “agama alternatif” yang menghadirkan pengalaman spiritual, menciptakan komunitas, serta memberikan makna eksistensial.¹⁷ Pemikiran Till ini penting dalam upaya menganalisis kembali nilai-nilai spiritualitas dalam penggunaan musik sekuler, sebab ia mengajak pembaca untuk melampaui dikotomi sakral-sekuler yang selama ini cenderung kaku.

Menurut Till, musik populer mampu memediasi pengalaman transendental yang serupa dengan pengalaman religius. Konser musik, misalnya, sering kali memunculkan suasana ekstatis, perasaan menyatu dengan massa, dan hilangnya batas antara individu dengan komunitas.¹⁸ Unsur musikal seperti ritme, melodi, dan

¹³ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 28.

¹⁴ Moh. Nazir Risman Sikumbang, *Metode Penelitian*, Cet. 8 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 63.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 12 (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989), 9-10.

¹⁷ Rupert Till, *Pop Cult: Religion and Popular Music* (A&C Black, 2010), 15.

¹⁸ Till, 45-50.

intensitas suara mampu menimbulkan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman transendental tidak hanya terjadi dalam ritual keagamaan formal, tetapi juga dalam ruang budaya populer.

Penelitian lain menguatkan pandangan Till. Tia DeNora, seorang sosiolog musik, dalam bukunya *Music in Everyday Life* menjelaskan bahwa musik memainkan peran penting dalam membentuk suasana hati, kesadaran diri, dan bahkan pengalaman spiritual individu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dengan demikian, musik sekuler memiliki kapasitas untuk menjadi medium yang menuntun manusia menuju pengalaman spiritual yang nyata. Rupert Till juga melihat musik sekuler sebagai sarana pembentukan komunitas dan ritual baru. Ia mengibaratkan konser atau festival musik sebagai bentuk “ibadah sekuler” di mana para penggemar berkumpul, menyanyikan lagu bersama, dan mengalami emosi kolektif.²⁰ Dalam situasi ini, musik bertindak sebagai pengikat komunitas, menghadirkan simbol dan identitas yang menyerupai praktik keagamaan tradisional.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Christopher Partridge dalam *The Re-Enchantment of the West*, yang menunjukkan bahwa budaya populer, termasuk musik, telah menjadi sarana utama bagi masyarakat Barat dalam mengeksplorasi spiritualitas di luar agama formal.²¹ Artinya, musik sekuler tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga membentuk “jemaat baru” yang menyatukan orang melalui pengalaman estetis dan emosional. Selain pengalaman transendental dan komunitas, Rupert Till menekankan bahwa lirik musik sekuler sering kali mengandung nilai spiritual, meskipun tidak menggunakan bahasa religius secara eksplisit. Tema tentang cinta, penderitaan, harapan, kematian, dan pencarian makna hidup merupakan tema-tema universal yang juga menjadi inti dalam spiritualitas manusia.²² Oleh karena itu, musik sekuler dapat dipahami sebagai ruang ekspresi spiritualitas yang autentik di tengah kehidupan modern.

Gagasan utama Till yang paling relevan untuk analisis adalah bahwa musik sekuler berfungsi sebagai medium sakralitas baru dalam masyarakat postmodern. Ketika agama formal tidak lagi menjadi satu-satunya ruang untuk pengalaman spiritual, musik populer menyediakan alternatif yang setara.²³ Hal ini tidak berarti musik sekuler menggantikan agama, melainkan menawarkan cara lain bagi manusia untuk merasakan makna, transendensi, dan keterhubungan dengan yang ilahi. Teori Till dapat dijadikan kerangka untuk menganalisis bagaimana musik sekuler

¹⁹ Tia DeNora, *Music in Everyday Life* (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2000), 57–65.

²⁰ Till, *Pop Cult*, 70–75.

²¹ Christopher Partridge, *The Re-Enchantment of the West: Volume 1 Alternative Spiritualities, Sacralization, Popular Culture and Occulture* (A&C Black, 2005), 115–20.

²² Till, *Pop Cult*, 90–95.

²³ Till, 120–25.

digunakan dalam kehidupan individu maupun komunitas, bagaimana ia memediasi pengalaman spiritual, dan bagaimana nilai-nilai spiritualitas seperti keterhubungan, pengharapan, dan pencarian makna termanifestasi di dalamnya. Dengan kerangka ini, musik sekuler dipahami bukan sekadar produk budaya, tetapi sebagai sarana yang potensial untuk mendukung spiritualitas manusia di era modern.

Musik Sekuler Sebagai Ruang Spiritualitas

Dalam Kamus mendefinisikan "spiritualitas" sebagai berkaitan dengan yang tidak material dan tidak wujud sebagai lawan dari yang material dan fisik. Orang Kristen yang mengakui Tuhan sebagai roh dan mengambil daging di dalam Kristus merangkul baik yang tidak material maupun yang material. Musik itu sendiri memahami pelukan yang sama: apa yang dianggap sebagai suara tidak berwujud atau tidak material terdiri dari getaran fisik yang didengar melalui tubuh material yang berdenyut.²⁴ Pada abad ke-20, spiritualitas semakin dipahami sebagai realitas multifaset, misalnya pengalaman hidup iman sebagai ajaran tentang pengalaman hidup itu (misalnya, dirumuskan di sekolah-sekolah spiritualitas), dan akhirnya sebagai studi akademis dari dua yang pertama.²⁵

Banyak orang di dunia yang menganggap musik sebagai sumber kesenangan, karena musik adalah kesenian dan seorang pemusik adalah penghibur. Namun, tidak ada yang berpikir dan merasa bahkan menganggap musik sebagai sesuatu yang paling sakral dari segala bentuk kesenian. Faktanya adalah, sesuatu yang tidak dapat dinyatakan oleh seni lukis, akan dijelaskan oleh penyair melalui kata-kata. Tetapi bila penyair mengalami kesulitan menyatakannya dalam bentuk puisi, maka akan diekspresikan lewat musik. Dalam kenyataannya musik melampaui agama, karena musik memunculkan jiwa manusia, bahkan lebih tinggi dibandingkan apa yang disebut bentuk eksternal agama. Namun, tidak boleh kemudian dipahami bahwa musik dapat menggantikan agama, karena setiap jiwa tidak selalu teipancang pada titian nada tertentu, dimana ia benar-benar bisa mendapatkan manfaat bagi musik. Setiap musik juga tidak selalu punya pengaruh setinggi itu, sehingga ia bisa merengkuh seseorang yang mendengarnya lebih dari agama. Tetapi bagi mereka yang mengikuti jalur batiniah, musik adalah paling penting untuk perkembangan spiritual, karena jiwa yang mengejar kebenaran itu, mencari Tuhan yang tak berbentuk. Kesenian, jelas merupakan sesuatu yang luhur, tetapi ia memiliki bentuk; puisi memiliki kata-kata, nama-nama, yang semuanya menunjukkan bentuk; hanya musik yang memiliki keindahan, kekuatan, daya tarik dan sekaligus bisa memunculkan jiwa tanpa bentuk.²⁶

²⁴ Paul Westermeyer, "Music and Spirituality: Reflections from a Western Christian Perspective," *Religions* 4, no. 4 (Desember 2013): 567–83, <https://doi.org/10.3390/rel4040567>.

²⁵ Edward Foley, "Music and Spirituality: A Journey into Porosity," *Religions* 11, no. 10 (Oktober 2020): 532, <https://doi.org/10.3390/rel11100532>.

²⁶ Rahmani Timorita Yulianti, "Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 326–29.

Nilai-nilai spiritualitas dalam penggunaan musik sekuler berangkat dari pemahaman bahwa musik sekuler tidak dapat dilihat semata-mata sebagai hiburan duniawi, tetapi juga sebagai medium yang mampu menghadirkan pengalaman batin, refleksi rohani, dan bahkan dialog antara iman dengan budaya populer. Dalam kerangka interpretatif-kritis, musik dipahami bukan hanya sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai sarana pembentukan makna, pencarian eksistensi, serta jembatan antara dimensi manusiawi dengan yang transenden. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan manusia dengan musik sekuler seringkali melahirkan pengalaman spiritual yang otentik, baik melalui lirik yang menyentuh, melodi yang menggetarkan, maupun pengalaman emosional yang mendalam.

Gagasan ini sejalan dengan konsep spiritualitas sekuler (*secular spirituality*), yaitu dimensi kehidupan spiritual yang tidak selalu bergantung pada lembaga agama formal, tetapi lebih menekankan pada kedamaian batin, rasa syukur, kekaguman terhadap kehidupan, serta keterhubungan dengan sesama dan alam semesta. Dalam perspektif ini, musik sekuler mampu memicu rasa takjub, kedamaian, dan kesadaran akan makna hidup, meskipun tanpa menyebut Tuhan secara eksplisit. Dengan demikian, batasan antara musik yang disebut “sakral” dan “sekuler” seringkali kabur, karena keduanya sama-sama dapat menyalurkan nilai rohani dan spiritualitas yang mendalam. Sejumlah penelitian mengenai musik gospel yang lahir dari tradisi Afrika-Amerika, misalnya, memperlihatkan bahwa musik populer pun mampu menyalurkan rasa kagum dan pengalaman spiritual yang transenden.²⁷

Lebih lanjut, penelitian tentang peran musik sekuler dalam kehidupan rohani remaja menunjukkan bahwa musik ini mampu berfungsi sebagai pengingat akan kasih dan kuasa Tuhan, membangkitkan rasa syukur, sekaligus memicu refleksi iman yang mendalam. Lagu-lagu populer tertentu justru mengantar pendengar pada kesadaran akan keintiman rohani dan dorongan untuk menghidupi iman dalam tindakan nyata. Namun demikian, musik sekuler juga dapat menantang keyakinan dengan menghadirkan pertanyaan kritis tentang keadilan, penderitaan, dan makna hidup. Dengan cara ini, musik sekuler bukan hanya memperkuat iman, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual melalui pergumulan dan pertanyaan eksistensial. Ketiga dimensi ini yakni pengingat akan atribut Tuhan, pemicu rasa syukur, dan tantangan iman sering hadir secara bersamaan dalam pengalaman musikal yang dialami generasi muda, sebagaimana ditunjukkan dalam studi yang dilakukan oleh David Cutteridge.²⁸

Dalam perspektif metodologis, pengalaman spiritual melalui musik sekuler dapat dipahami dengan pendekatan auto-etnografi dan fenomenologi. Pendekatan ini menekankan makna subjektif yang dialami seseorang dalam keterlibatannya dengan

²⁷ Matthew A. Williams, “Not Secular: Interrogating the Sacred-Secular Binary through Gospel-Pop Performance,” *Religions* 14, no. 9 (September 2023): 1178, <https://doi.org/10.3390/rel14091178>.

²⁸ Cutteridge, *Secular Music and Young People's Spirituality*.

musik, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat menuntun pada transformasi spiritual. Penelitian yang menggunakan metode auto-etnografi menunjukkan bahwa individu sering mengaitkan perjalanan hidup rohani mereka dengan musik populer yang mereka dengarkan, sehingga musik menjadi bagian integral dari narasi iman yang personal dan transformatif.²⁹ Perspektif ini juga sejalan dengan pemikiran dalam bidang teopoetika, yang menekankan bahwa pengalaman religius dan spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk dogma atau liturgi formal, tetapi juga melalui seni, narasi, dan ekspresi estetis yang membuka ruang bagi kehadiran transendensi.³⁰

Paradigma ini semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan iman dan pelayanan generasi muda. Pemimpin gereja atau pendidik spiritual dapat menggunakan musik sekuler yang akrab dengan keseharian kaum muda sebagai sarana refleksi rohani dan dialog iman dengan dunia modern. Dengan cara ini, musik sekuler tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi justru sebagai peluang untuk menjembatani iman dengan realitas budaya. Bahkan, dalam perspektif lintas agama seperti Islam sufistik, musik dipandang sebagai salah satu bentuk seni yang sarat dengan nilai estetika dan spiritual. Pemikiran Sayyed Hossein Nasr menegaskan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk mencapai pengalaman spiritual pada tingkatan yang lebih tinggi, dari yang material hingga kolektif transenden.³¹

Dengan demikian, paradigma nilai-nilai spiritualitas dalam penggunaan musik sekuler menyimpulkan bahwa musik, meskipun lahir di luar konteks liturgis atau religius, memiliki potensi besar untuk membuka pengalaman iman yang mendalam. Ia mampu menumbuhkan rasa syukur, menghadirkan kesadaran akan transendensi, sekaligus menantang manusia untuk merenungkan ulang makna hidup dan iman mereka. Paradigma ini tidak menolak musik sekuler, tetapi justru berusaha membacanya secara kritis dan interpretatif, sehingga musik populer dapat dipahami sebagai ruang spiritual yang kaya, kompleks, dan relevan dalam kehidupan modern.

Menganalisis Kembali Nilai-nilai Spiritualitas dalam Penggunaan Musik Sekuler *Musik Sekuler sebagai Ruang Spiritualitas Alternatif*

Pemikiran Rupert Till membuka wawasan baru bahwa musik populer atau musik sekuler tidak sekadar hadir sebagai hiburan yang bersifat duniawi, melainkan dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk “agama alternatif” dalam kehidupan masyarakat modern.³² Hal ini terlihat dalam fenomena konser musik yang bagi banyak orang tidak berbeda jauh dari perayaan religius. Saat ribuan orang berkumpul, menyanyikan lagu yang sama, melompat dalam irama yang seirama, dan mengekspresikan diri secara kolektif, tercipta suasana yang menyerupai liturgi

²⁹ Williams, “Not Secular.”

³⁰ “Theopoetics,” *Wikipedia*,
<https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Theopoetics&oldid=1299196777>.

³¹ Agung Hidayat, “Musik Safustik Perspektif Seyyet Hossein Nasr,” *Repositori UIN*.

³² Till, *Pop Cult*.

ibadah. Intensitas emosional, rasa keterhubungan, dan perasaan ekstasi yang muncul membuat konser musik memiliki dimensi ritualistik yang melampaui sekadar tontonan. Dalam konteks ini, musik populer bertindak sebagai “ritual sekuler” yang meneguhkan identitas kolektif dan memberi makna mendalam bagi para partisipannya.

Lebih jauh, unsur estetika musik juga memiliki kekuatan untuk menyingkapkan sisi transendental kehidupan manusia. Ritme yang repetitif, harmoni yang menenangkan, hingga melodi yang menyayat hati, dapat menimbulkan pengalaman spiritual yang autentik. Unsur-unsur ini bukan hanya menciptakan kesenangan sementara, melainkan juga menyadarkan manusia akan keterhubungan dirinya dengan realitas yang lebih luas. Di sinilah musik sekuler menyentuh wilayah spiritualitas: ia menjadi jalan untuk mengalami perasaan kagum, syukur, bahkan kesadaran eksistensial yang mendalam. Dengan kata lain, spiritualitas tidak hanya ditemukan dalam doa atau liturgi formal, melainkan juga dalam keheningan batin saat mendengarkan sebuah lagu populer yang menyentuh hati.

Selain itu, musik sekuler juga berperan penting dalam pembentukan komunitas. Festival musik, konser, bahkan pertemuan kecil penggemar suatu band atau genre, menjadi ruang kebersamaan yang mengikat orang-orang dalam pengalaman emosional yang sama. Dalam perspektif Till, komunitas ini dapat dianggap sebagai “jemaat baru,” yaitu komunitas nonformal yang bersatu bukan oleh dogma atau doktrin, melainkan oleh pengalaman estetis dan emosional. Hal ini membuktikan bahwa manusia modern tidak selalu mencari makna melalui institusi keagamaan formal, tetapi juga melalui ekspresi budaya populer yang memberikan rasa memiliki, solidaritas, dan tujuan bersama.

Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Musik Sekuler

Musik adalah sebuah medium yang sangat penting bagi manusia, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan cerminan kehidupan, termasuk aspek spiritual.³³ Spiritualitas menuntun manusia untuk hidup dalam tegangan kefanaan dan keabadian ini. Spiritualitas menuntun untuk menjadi pribadi yang utuh.³⁴ Nilai spiritualitas yang terkandung dalam musik sekuler dapat dilihat dari beberapa dimensi. Pertama, nilai refleksi eksistensial. Lirik-lirik dalam musik populer sering mengangkat tema universal seperti cinta, penderitaan, harapan, kesepian, dan kematian. Tema-tema ini bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga spiritual karena menyentuh inti dari pergulatan hidup manusia. Dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu ini, seseorang diajak untuk merenungkan makna kehidupannya, keberadaannya di dunia, serta

³³ Widya Kirana Saraswati, “Relasi musik dan spiritualitas,” *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 6 (Mei 2026): 364–70.

³⁴ “(PDF) Sebuah Ilmu Menghasrat: Topografi Studi Spiritualitas Di Indonesia,” *ResearchGate*, advance online publication, 9 Juni 2026, <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.231>.

relasinya dengan orang lain maupun dengan realitas yang transenden. Kedua, nilai iman otentik. Walaupun musik sekuler jarang menggunakan bahasa religius secara eksplisit, ia tetap dapat menumbuhkan perasaan iman yang tulus. Misalnya, rasa kagum saat menyaksikan konser besar, rasa syukur ketika mendengarkan lagu yang memberi harapan di tengah penderitaan, atau rasa damai yang muncul dari melodi yang lembut. Semua itu merupakan bentuk pengalaman iman yang nyata, meski tidak selalu dikategorikan sebagai religius. Spiritualitas di sini tidak terbatas pada ritual agama, tetapi hadir dalam keotentikan pengalaman manusia yang menyadari keindahan hidup. Dengan demikian, musik sekuler tidak bisa hanya dilabeli sebagai hiburan semata. Ia memiliki potensi untuk menjadi ruang refleksi spiritual yang otentik, karena menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia.

Paradigma Teopoetis: Musik Sekuler sebagai Pertemuan Iman dan Budaya

Dalam perspektif teologi budaya, musik sekuler dapat dipahami sebagai ruang teopoetis yakni ruang di mana iman dan budaya populer saling berjumpa melalui medium estetika. Teopoetika berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman religius tidak hanya dapat diungkapkan melalui doktrin dan dogma, tetapi juga melalui ekspresi puitis, seni, dan imajinasi manusia. Musik sekuler dengan demikian menjadi “narasi estetis” yang menyimpan dimensi religius secara implisit. Paradigma teopoetis ini menolong kita melihat bahwa musik sekuler tidak selalu bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi jembatan menuju pengalaman transendensi. Misalnya, lagu tentang perjuangan melawan penderitaan dapat dimaknai sebagai ungkapan iman yang menguatkan, meski tidak menyebutkan Tuhan secara langsung. Lagu tentang cinta bisa dipahami sebagai refleksi dari kasih ilahi yang hadir dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, musik populer dapat menjadi titik temu antara iman dan budaya, serta membuka ruang dialog yang kreatif antara teologi dan kehidupan sehari-hari.

Implikasi Praktis bagi Gereja

Pemahaman bahwa musik sekuler memiliki nilai spiritual membawa implikasi praktis yang penting bagi kehidupan gereja dan pelayanan iman. Musik tidak lagi hanya dipandang sebagai bentuk hiburan atau bagian dari budaya yang harus dijauhi, melainkan sebagai salah satu ruang pengalaman manusia dalam mencari makna, mengekspresikan emosi, dan mengalami keterhubungan dengan sesuatu yang melampaui dirinya. Dalam perspektif teopoetis, musik dapat menjadi ruang perjumpaan antara pengalaman manusia dan kehadiran transenden. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk memberikan respons yang lebih terbuka, kritis, dan kreatif terhadap keberadaan musik sekuler dalam kehidupan jemaat.

Pertama, gereja perlu membangun pendekatan dialogis terhadap budaya populer, khususnya musik sekuler. Selama ini musik populer sering kali diposisikan secara berlawanan dengan kehidupan iman karena dianggap berasal dari ruang

profan yang terpisah dari hal-hal rohani. Namun, pemahaman baru mengenai spiritualitas musik menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak selalu hanya ditemukan dalam bentuk-bentuk religius yang eksplisit. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pengalaman tentang kasih, penderitaan, kehilangan, pengharapan, keadilan, dan pencarian makna hidup. Nilai-nilai tersebut memiliki keterhubungan dengan pengalaman iman karena berbicara mengenai realitas manusia yang menjadi perhatian teologis. Karena itu, gereja tidak cukup hanya melakukan penolakan terhadap musik sekuler, tetapi perlu menghadirkan ruang dialog untuk memahami pesan, nilai, dan pengalaman yang terkandung di dalamnya. Dalam pelayanan kepada generasi muda, misalnya, gereja dapat menggunakan musik populer sebagai titik awal percakapan mengenai kehidupan, pergumulan, dan pertumbuhan iman.

Kedua, gereja perlu mengembangkan pendidikan iman yang kontekstual dalam menghadapi perkembangan budaya musik. Pendidikan iman tidak hanya bertujuan mengajarkan batas antara yang dianggap “rohani” dan “tidak rohani”, tetapi juga membentuk kemampuan jemaat untuk melakukan penilaian teologis terhadap berbagai bentuk budaya. Musik sekuler perlu dipahami secara kritis, yaitu dengan melihat pesan yang dibawa, nilai yang ditawarkan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Melalui pembinaan iman, gereja dapat membantu jemaat memahami bahwa tidak semua musik sekuler bertentangan dengan iman, tetapi juga tidak semua bentuk musik dapat diterima tanpa pertimbangan. Sikap kritis ini memungkinkan jemaat untuk memiliki kedewasaan spiritual dalam menikmati musik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat yang memberikan larangan, tetapi menjadi komunitas yang membimbing jemaat dalam menemukan makna iman di tengah budaya yang terus berubah.

Ketiga, gereja dapat memanfaatkan musik sekuler sebagai media refleksi teologis dan pastoral. Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh pengalaman terdalam manusia karena berhubungan dengan emosi, ingatan, dan pengalaman hidup. Dalam pelayanan pastoral, lagu-lagu populer dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami pergumulan manusia seperti kesepian, harapan, hubungan sosial, penderitaan, dan pencarian identitas. Gereja dapat menggunakan musik sebagai sarana diskusi kelompok, pelayanan kaum muda, maupun kegiatan komunitas untuk menghubungkan pengalaman budaya dengan refleksi iman. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa gereja hadir di tengah kehidupan nyata manusia, bukan hanya berbicara dalam ruang keagamaan yang terbatas.

Keempat, musik sekuler dapat dipahami sebagai bentuk media teopoetis dalam pelayanan gereja. Paradigma teopoetis menekankan bahwa pengalaman tentang Allah dapat ditemukan melalui berbagai bentuk keindahan, simbol, dan ekspresi manusia. Musik sebagai karya seni memiliki kemampuan untuk membuka ruang kontemplasi dan menghadirkan pertanyaan mendalam mengenai keberadaan manusia serta

hubungannya dengan yang transenden. Oleh sebab itu, gereja dapat melihat musik sebagai salah satu locus theologicus, yaitu tempat di mana refleksi iman dapat berkembang melalui pengalaman budaya manusia. Hal ini tidak berarti bahwa semua musik sekuler harus dimasukkan secara langsung ke dalam ibadah, tetapi gereja dapat melihatnya sebagai sumber refleksi yang membantu memahami bagaimana manusia modern mengalami pencarian spiritual.

Kelima, gereja perlu mengembangkan kreativitas dalam pelayanan musik agar lebih relevan dengan konteks generasi masa kini. Perubahan budaya menuntut gereja untuk tidak hanya mempertahankan bentuk ekspresi lama, tetapi juga terbuka terhadap bentuk-bentuk baru dalam menyampaikan pesan iman. Musik kontemporer dapat menjadi sarana komunikasi iman yang menjangkau generasi muda karena dekat dengan bahasa dan pengalaman mereka. Melalui kreativitas musik, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang lebih komunikatif tanpa kehilangan dasar teologisnya. Gereja tidak dipanggil untuk mengikuti budaya secara pasif, tetapi untuk berdialog dengan budaya dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalamnya.

Dengan demikian, implikasi praktis dari pemahaman mengenai nilai spiritualitas musik sekuler menunjukkan bahwa gereja perlu mengubah cara pandang terhadap budaya populer. Musik sekuler bukan hanya sebuah produk hiburan, tetapi dapat menjadi ruang pengalaman manusia dalam mencari makna dan memahami kehidupan. Berdasarkan pemikiran Rupert Till dan paradigma teopoetis, musik menjadi tempat pertemuan antara iman dan budaya, antara pengalaman manusia dan pencarian akan yang transenden. Karena itu, gereja dipanggil untuk hadir bukan dengan sikap menghakimi, melainkan melalui pendampingan, penafsiran, dan dialog yang membantu jemaat menemukan nilai-nilai spiritual dalam berbagai pengalaman kehidupan. Dengan pendekatan tersebut, musik sekuler dapat menjadi jembatan yang mempertemukan kehidupan modern dengan pengalaman iman yang lebih luas dan mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik sekuler memiliki potensi yang signifikan sebagai ruang spiritualitas kontemporer, terutama dalam kehidupan kaum muda di era global. Melalui pendekatan teopoetis dan perspektif spiritualitas sekuler, musik populer terbukti dapat menyalurkan nilai-nilai rohani seperti refleksi iman, pencarian makna hidup, rasa syukur, serta keterhubungan dengan yang transenden. Konser, lirik, dan pengalaman kolektif dalam musik sekuler menjadi sarana pengalaman transendental yang sejajar dengan praktik religius formal. Dengan memadukan teori Rupert Till dan pendekatan hermeneutik, penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi antara musik sakral dan sekuler semakin kabur dalam praktik nyata, sehingga gereja dan komunitas iman perlu mengembangkan

pendekatan kritis, kontekstual, dan transformatif dalam merespons dinamika budaya populer sebagai bagian dari pelayanan iman.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk secara khusus mengkaji bagaimana kaum muda Kristen memaknai musik sekuler sebagai sarana refleksi spiritual dan pembentukan identitas iman dalam konteks budaya populer. Kajian empiris melalui wawancara mendalam dan studi pengalaman hidup diperlukan untuk menelusuri hubungan antara lirik lagu, pengalaman emosional, dan pertumbuhan spiritual. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada strategi gereja dalam merespons musik sekuler secara dialogis dan kontekstual, khususnya sebagai media pendampingan pastoral, pendidikan iman, dan pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan kehidupan generasi muda.

Referensi

- Cristovel, Benny. "Musisi Sekuler Dan Gerejawi." *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (Desember 2007): 29–42. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.124>.
- Cutteridge, David. *Secular Music and Young People's Spirituality*. t.t.
- DeNora, Tia. *Music in Everyday Life*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2000.
- Epp, Timothy. "So Many Paths: Reconsidering the Secular/Sacred Divide in Popular Music." *Journal of Sociology and Christianity* 11, no. 2 (Oktober 2021): 5–34.
- Foley, Edward. "Music and Spirituality: A Journey into Porosity." *Religions* 11, no. 10 (Oktober 2020): 532. <https://doi.org/10.3390/rel11100532>.
- "Hakikat Musik Sekular dan Musik Gereja: Kajian Ontologis dari Perspektif Teori Idealisme Plato | Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja." Diakses 17 Juni 2026. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/209>.
- Hidayat, Agung. "Musik Safustik Perspektif Seyyet Hossein Nasr." *Repositori UIN*, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Nursyahida, Arum Mei, dan Amika Wardana. "Makna Dan Nilai Spiritual Musik Hadrah Pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 9, no. 1 (Maret 2020): 26–36. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38927>.
- Pachor, Raden Datoek A. "Sekularisasi dan Sekularisme Agama." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September 2016): 91–102. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>.

- Partridge, Christopher. *The Re-Enchantment of the West: Volume 1 Alternative Spiritualities, Sacralization, Popular Culture and Occulture*. A&C Black, 2005.
- “(PDF) Sebuah Ilmu Menghasrat: Topografi Studi Spriritualitas Di Indonesia.” *ResearchGate*, advance online publication, 9 Juni 2026. <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.231>.
- Saraswati, Widya Kirana. “Relasi musik dan spriritualitas.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 6 (Mei 2026): 364–70.
- Sikumbang, Moh. Nazir Risman. *Metode Penelitian*. Cet. 8. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Soeharto, M. *Kamus musik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Somala, Rico, dan Mohammad Subhi. “Musik Sebagai Jalan Pencerahan Spritual Dalam Doktrin As-Sama Hazrat Inayat Khan.” *Jurnal Peradaban* 5, no. 1 (Juni 2025): 24–41. <https://doi.org/10.51353/ec3fyk96>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 12. Bandung: Alfabeta, 2016.
- “The Relationship Between Islamic Music and Sprituality A Study by Musician Setiawan Djody | Eduvest - Journal of Universal Studies.” Diakses 31 Agustus 2025. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/51266>.
- “The role of music in young adults’ spritual development: International Journal of Children’s Sprituality: Vol 23 , No 2 - Get Access.” Diakses 31 Agustus 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1364436X.2018.1449737>.
- Till, Rupert. *Pop Cult: Religion and Popular Music*. A&C Black, 2010.
- Vania, Sabina Stella, Samsul Maarif, dan Royke B. Koapaha. “Musik sebagai Doa: Eksplorasi Metafora pada Musik Taizé di Skolastikat SCJ Yogyakarta.” *INVENSI* 10, no. 1 (Juni 2025): 111–26. <https://doi.org/10.24821/invensi.v10i1.11972>.
- Westermeyer, Paul. “Music and Sprituality: Reflections from a Western Christian Perspective.” *Religions* 4, no. 4 (Desember 2013): 567–83. <https://doi.org/10.3390/rel4040567>.
- Williams, Matthew A. “Not Secular: Interrogating the Sacred-Secular Binary through Gospel-Pop Performance.” *Religions* 14, no. 9 (September 2023): 1178. <https://doi.org/10.3390/rel14091178>.
- Yulianti, Rahmani Timorita. “Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spritual.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 326–29.